Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 397-403 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Teosofi dan perkembangan aliran dalam islam: Dari perdebatan teologi hingga pencarian kebenaran

Fauzia Paramita Jannah
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fauziaparamita@gmail.com

Kata Kunci:
Teosofi, Al-hikmah Al-ilahiyyah, sekte islam, tasawuf, makrifatullah

Keywords:
Theosophy, al-hikmah al-ilahiyyah, islamic sects, tasawuf, makrifatullah

A B S T R A K

Artikel tersebut menjelaskan bahwa munculnya berbagai sekte dalam Islam tidak hanya disebabkan oleh persoalan politik setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., tetapi juga karena adanya perbedaan dalam memahami ajaran agama. Pada awalnya, perbedaan tersebut berkaitan dengan masalah kepemimpinan dan siapa yang dianggap paling tepat untuk memimpin umat. Namun, seiring berjalannya waktu, perbedaan itu berkembang menjadi pembahasan yang lebih luas, seperti masalah iman, takdir, kebebasan manusia, dan cara memahami Tuhan. Dalam perkembangan tersebut, teosofi atau Al-Hikmah al-Ilahiyyah menjadi salah satu pendekatan untuk memahami persoalan ketuhanan secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menggunakan akal dan logika, tetapi juga memperhatikan pengalaman batin, penghayatan spiritual, serta perenungan terhadap kehidupan. Pemikiran tersebut kemudian berkembang dalam beberapa kelompok, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah, yang memiliki pandangan berbeda tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Masuknya pemikiran filsafat dari luar Islam juga membuat pembahasan teologi semakin berkembang dan berkaitan dengan kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam tasawuf yang menekankan pentingnya memperbaiki diri dan menyucikan jiwa. Dengan demikian, teosofi membantu seseorang memahami agama dari sisi lahir dan batin secara seimbang, sehingga ajaran agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

A B S T R A C T

The article explains that the emergence of various sects within Islam was not only caused by political issues following the death of the Prophet Muhammad (peace be upon him), but also by differences in the interpretation of religious teachings. Initially, these differences centered on the issue of leadership and who was considered most suitable to lead the community. However, over time, these differences evolved into broader discussions, such as issues of faith, predestination, human free will, and how to understand God. In this context, theosophy or Al-Hikmah al-Ilahiyyah became one approach to understanding the nature of divinity more deeply. This approach relies not only on reason and logic but also takes into account inner experience, spiritual insight, and reflection on life. These ideas subsequently developed within various groups, such as the Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, and Asy'ariyah, each holding distinct views on the relationship between humanity and God. The influx of philosophical ideas from outside Islam also contributed to the further development of theological discourse and its connection to social life. This can be seen in Sufism, which emphasizes the importance of self-improvement and the purification of the soul. Thus, theosophy helps individuals understand religion from both an external and internal perspective in a balanced way, so that religious teachings are not merely knowledge but can also be practically applied in daily life.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kemunculan berbagai sekte dalam Islam pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Pada masa awal, perbedaan yang muncul memang lebih banyak berkaitan dengan persoalan kepemimpinan dan siapa yang memiliki hak untuk memimpin umat. Namun, persoalan tersebut kemudian berkembang menjadi perbedaan dalam memahami ajaran agama. Perdebatan mulai menyentuh berbagai hal yang lebih mendasar, seperti persoalan iman, dosa besar, takdir, serta sejauh mana manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Selain itu, perkembangan pemikiran Islam juga dipengaruhi oleh pertemuan umat Islam dengan berbagai pemikiran dari luar, termasuk filsafat Yunani. Kondisi tersebut membuat pembahasan mengenai agama semakin luas karena umat Islam mulai berusaha memahami hubungan antara akal, kehidupan manusia, dan keimanan secara lebih mendalam.

Dalam keadaan seperti itu, muncul pendekatan teosofi atau *Al-Hikmah al-Ilahiyyah* yang berusaha memahami persoalan tentang Tuhan bukan hanya melalui pemikiran rasional, tetapi juga melalui penghayatan hati dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini kemudian ikut mewarnai perkembangan pemikiran beberapa kelompok dalam Islam, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah. Meskipun masing-masing memiliki pendapat yang berbeda, kemunculan kelompok-kelompok tersebut juga dapat dilihat sebagai bagian dari usaha umat Islam dalam memahami persoalan keagamaan yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, perbedaan yang muncul tidak hanya dapat dipandang sebagai bentuk perpecahan, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan intelektual umat Islam dalam mencari pemahaman yang lebih luas mengenai Tuhan, manusia, dan kehidupan.

Pembahasan

Secara bahasa teosofi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theosophia*, yang tersusun dari kata *theos* yang berarti ilahi atau Tuhan dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kearifan (Hadziq & Rodiah, 2023). Istilah ini cukup dikenal dalam pembahasan filsafat dan mistisisme karena berkaitan dengan usaha manusia dalam memahami hal-hal yang bersifat ketuhanan. Blavatsky juga menjelaskan bahwa *theos* berarti Tuhan, sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan. Namun, menurut (Nasr, 2021).makna *theos* dalam konteks bahasa Yunani sebenarnya lebih merujuk pada dewa atau makhluk ilahi, bukan Tuhan dalam pengertian yang umum dipahami saat ini. Oleh karena itu, teosofi tidak sekadar dimaknai sebagai kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan, tetapi lebih kepada usaha memperoleh pengetahuan atau pemahaman yang bersifat ilahi. Pada dasarnya, teosofi memiliki tujuan untuk membantu manusia lebih mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan (Andini et al., 2025). Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjelaskan persoalan agama secara intelektual, tetapi juga bagaimana seseorang mampu memiliki ketenangan batin dalam beribadah serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada sesama (Zakiyah, 2022). Dengan konteks tersebut, maka teosofi diharapkan tidak berhenti pada pemahaman tentang Tuhan secara teori atau sekadar mengenal nama-Nya, melainkan

mendorong seseorang untuk benar-benar merasakan kedekatan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, bermakna, dan penuh kebahagiaan.

Teosofi Dialektika Intelektual dan Transformasi Politik Menjadi Sekte Keagamaan

Teosofi dapat dipandang sebagai salah satu perkembangan pemikiran yang ikut memengaruhi munculnya berbagai aliran dalam sejarah Islam (Syafaq, 2013). Pada mulanya, perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam banyak berkaitan dengan masalah politik, terutama mengenai kepemimpinan dan kekuasaan. Namun, persoalan tersebut kemudian semakin berkembang dan masuk ke dalam pembahasan agama (Sava, et.al., 2023). Perbedaan pandangan tentang politik akhirnya berkaitan dengan persoalan iman, kekufuran, kehendak manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dari proses inilah muncul berbagai kelompok yang mempunyai cara berpikir dan pemahaman keagamaan yang berbeda-beda

Salah satu kelompok yang muncul adalah Khawarij. Kelompok ini lahir dari perselisihan politik yang kemudian dibawa ke dalam ranah keagamaan (Zulkarnain, 2019). Bagi Khawarij, persoalan kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pemerintahan, tetapi juga dapat menentukan posisi seseorang dalam keimanan. Selanjutnya, Murji'ah memiliki pandangan yang berbeda karena mereka memilih untuk menangguhkan penilaian terhadap status iman seseorang dan menyerahkan keputusan akhirnya kepada Tuhan (Zulkarnain, 2019). Perbedaan tersebut kemudian berkembang melalui pemikiran Mu'tazilah yang memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal dalam memahami persoalan ketuhanan (Zulkarnain, 2019). Salah satu gagasannya adalah *al-manzilah bainal manzilatain*, yaitu posisi di antara dua posisi bagi orang yang melakukan dosa besar. Gagasan ini dapat dilihat sebagai usaha untuk mencari jalan tengah dalam perdebatan antara Khawarij dan Murji'ah.

Perdebatan mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia juga melahirkan Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah lebih menekankan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan dan tindakannya, sedangkan Jabariyah lebih menekankan bahwa segala sesuatu berada dalam ketentuan dan kehendak Tuhan (Agustina et al., 2024). Setelah berbagai perdebatan tersebut berkembang, Asy'ariyah hadir dengan usaha untuk mempertemukan penggunaan akal dengan dasar-dasar wahyu dalam memahami persoalan teologi (Agustina et al., 2024). Dari hal tersebut, dilihat bahwa perbedaan antar aliran tidak hanya berhenti pada perdebatan pemikiran, tetapi juga membentuk cara setiap kelompok memahami agama, kehidupan, hukum, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Faktor Pemicu Transformasi Teosofis

Perkembangan teosofi dipengaruhi oleh perubahan cara pandang dalam memahami ajaran agama (Hafid, 2020). Pada masa teologi Islam klasik, pembahasan lebih banyak berpusat pada Tuhan dan usaha mempertahankan keyakinan atau akidah, sehingga sifatnya cenderung teosentris. Namun, ketika kehidupan masyarakat semakin berkembang dan menghadapi berbagai persoalan baru, muncul kebutuhan untuk melihat teologi dari sudut pandang yang lebih dekat dengan kehidupan manusia (Falah, et.al., 2015). Pemikir seperti Mohammed Arkoun dan Muhammad Abduh turut

mendorong pemikiran Islam agar tidak berhenti pada pembahasan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial, budaya, dan perkembangan peradaban (Ahiri, 2023). Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari cara pandang yang hanya berpusat pada Tuhan menuju pendekatan yang juga memperhatikan manusia dan kondisi Masyarakat.

Faktor lain yang turut mendorong perkembangan teosofi adalah munculnya tantangan dari pemikiran Barat dan sekularisme (Marjuki et al., 2025). Ketika umat Islam berhadapan dengan lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh budaya sekuler dan pemikiran modern, muncul kebutuhan untuk memperkuat kembali pemahaman keagamaan agar tetap mampu menjawab perubahan zaman. Teologi kemudian tidak hanya digunakan untuk membahas persoalan keimanan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan identitas dan memberikan jawaban terhadap berbagai pemikiran yang berkembang di luar tradisi Islam (Lumley & Wilkinson, 2013). Di sisi lain, kehidupan modern yang menawarkan berbagai kemudahan secara material ternyata tidak selalu membuat manusia merasa tenang (adelia, 2024). Sebagian orang justru mengalami kegelisahan dan merasa membutuhkan kedekatan spiritual. Kondisi ini membuat pembahasan teosofi semakin dekat dengan tasawuf karena masyarakat tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai Tuhan, tetapi juga ingin merasakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Azizah, et.al., 2022).

Selain itu, perkembangan teosofi juga dipengaruhi oleh semakin terbukanya hubungan antara ilmu teologi dengan bidang ilmu lainnya (Rosi, 2022). Persoalan keagamaan dan kemanusiaan tidak lagi dilihat hanya dari satu sudut pandang, tetapi mulai dikaji dengan bantuan ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan linguistik. Penggabungan berbagai disiplin tersebut membantu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai manusia, masyarakat, maupun teks keagamaan (Lumley & Wilkinson, 2013). Keinginan untuk memahami ajaran dan teks suci dengan pendekatan yang lebih kritis dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan juga menjadi salah satu pendorong perubahan tersebut.

Implementasi Teosofi dalam Berbagai Sekte

Penerapan teosofi atau tasawuf dalam kehidupan umat Islam pada dasarnya berkaitan dengan usaha manusia untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Yurnalis, et.al., 2022). Tasawuf tidak hanya membahas pengetahuan tentang ketuhanan, tetapi juga mengajarkan bagaimana seseorang dapat memperbaiki dirinya melalui proses pengendalian diri dan penyucian hati. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa corak tasawuf yang memiliki cara pendekatan berbeda, terutama Tasawuf Sunni atau Ahlaki dan Tasawuf Salafi (Ansori, 2014). Keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk kehidupan spiritual yang lebih baik, tetapi berbeda dalam cara memahami dan menjalankan praktik keagamaannya.

Tasawuf Sunni atau Ahlaki lebih menekankan adanya hubungan yang seimbang antara syariat dan hakikat (Khotimah, 1978). Ajarannya mengarahkan seseorang untuk tidak hanya menjalankan aturan agama secara lahiriah, tetapi juga memperbaiki akhlak dan membersihkan hati melalui proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Sementara itu, Tasawuf Salafi lebih menekankan pemurnian ajaran dengan berpegang kuat pada Al-

Qur'an dan Sunnah (Ansori, 2014). Pendekatan ini berusaha menjaga praktik spiritual agar tidak bercampur dengan hal-hal yang dianggap sebagai bid'ah maupun khurafat. Meskipun memiliki karakter yang berbeda, kedua teori tersebut sama-sama menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran dalam membentuk hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai keagamaan.

Analisis Hubungan Antara Para Sekte dan Teosofi

Perkembangan tasawuf kemudian melahirkan berbagai tarekat yang menjadi wadah bagi para pengikutnya untuk menjalani latihan spiritual atau *riyadhah* sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan diri dan mengenal Tuhan (*makrifatullah*) (Nidhom, 2020). Dalam sejarahnya, hubungan antara teosofi, tasawuf, dan berbagai aliran teologi Islam tidak selalu berjalan dengan baik. Ada kelompok yang menolak tasawuf karena menganggap beberapa praktik di dalamnya tidak memiliki dasar yang jelas dari ajaran Nabi Muhammad saw. Namun, di sisi lain, tasawuf juga memiliki peran sebagai pelengkap bagi kajian fikih dan ilmu kalam karena memberikan perhatian lebih pada sisi batin, terutama melalui rasa cinta kepada Tuhan (*hub*) dan usaha memperbaiki hati (Firdaus, 2018). Hubungan antar aliran dalam sejarah Islam juga mengalami berbagai dinamika. Pada masa tertentu, suatu kelompok dapat menjadi lebih kuat dan mendominasi kelompok lain, terutama ketika pandangan mereka mendapat dukungan dari penguasa atau dijadikan sebagai mazhab resmi negara (alif, 2020). Persaingan dan perbedaan antara Sunni dan Syiah, misalnya, pernah berkembang menjadi persoalan sosial dan politik ketika salah satu kelompok memiliki posisi yang lebih dominan. Perbedaan juga dapat ditemukan dalam kehidupan tasawuf, khususnya antara masyarakat yang mengikuti tarekat dan mereka yang tidak mengikutinya, yang dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan perbedaan pandangan dalam menjalankan praktik keagamaan sehari-hari (Hendrawan et al., 2025).

Teosofi sebagai Upaya Mencapai "Kebenaran Universal"

Dalam memahami kebenaran yang bersifat universal, salah satu hal yang perlu di perhatikan adalah konsep tradisi. Dalam pandangan filsafat perennial, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai penyampaian nilai dan prinsip yang diyakini berasal dari Tuhan dan disampaikan kepada manusia melalui para nabi dan rasul (Fitriah, et.al., 2025). Setiap agama pada dasarnya memiliki apa yang disebut *Sophia Perennis* atau Hikmah Abadi, yaitu nilai-nilai mendasar yang menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan (Rahmayussy, 2025). Menurut Nasr, kebenaran memiliki sifat yang tetap dan universal, meskipun dalam perjalanan sejarah kebenaran tersebut dapat hadir dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan tempat, waktu, dan cara pewahyuan masing-masing agama (Syafaq, 2013). Karena itu, pemahaman terhadap kebenaran juga dapat dilakukan dengan melihat keberagaman agama secara lebih terbuka dan kontemplatif. Setiap agama mempunyai ciri dan ajaran yang berbeda, tetapi dalam perspektif ini semuanya memiliki hubungan dengan satu sumber kebenaran, yaitu Tuhan Yang Maha Benar (Hadziq & Rodiah, 2023). Dalam Islam, kebenaran erat kaitannya dengan fitrah manusia dan keyakinan terhadap keesaan Tuhan atau tauhid, yang dipandang sebagai inti ajaran

agama (Cinu, 2015). Sementara dalam Kristen, Kristus dipahami sebagai perwujudan kehadiran Ilahi sekaligus jalan menuju kebenaran (Burta, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Munculnya berbagai aliran dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan politik, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam memahami ajaran agama dan hubungan manusia dengan Tuhan. Teosofi atau *Al-Hikmah al-Ilahiyyah* menjadi salah satu bagian dari proses tersebut karena berusaha melihat agama tidak hanya dari sisi lahiriah, tetapi juga dari sisi batin melalui pemikiran, penghayatan, dan pengalaman spiritual. Perbedaan yang muncul di antara berbagai aliran memang terkadang menimbulkan perdebatan, tetapi di sisi lain juga menunjukkan adanya usaha umat Islam dalam mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebenaran dan *makrifatullah*.

Oleh karena itu, kajian tentang teosofi masih penting untuk dikembangkan, terutama dalam menghadapi kehidupan masyarakat saat ini yang semakin beragam dan penuh dengan perbedaan pandangan. Penelitian selanjutnya dapat membahas bagaimana nilai-nilai teosofi dan tasawuf diterapkan untuk membangun sikap saling menghargai, memperkuat dialog antarmazhab, serta mengurangi konflik di tengah perkembangan media digital.

Selain itu, teosofi juga dapat dikaji bersama ilmu psikologi dan ilmu sosial agar dapat memberikan pemahaman yang lebih dekat dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Dengan cara tersebut, pembelajaran Islam di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu mahasiswa membangun sikap yang lebih terbuka, bijaksana, dan memiliki kedekatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Adelia. (2024). Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif. Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan, 5(3), 115–122.

Agustina, E., Madjid, F. F. S., Raharjo, M. K. C. K., Salsabila, N. F., & Faisol, F. (2024). Analisis Konsep Maqamat Dalam Teosofi: Taubat, Sabar, Syukur, Khauf, dan Raja'. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 2(11), 40–48. https://repository.uin-malang.ac.id/23152/

Ahiri, M. A. (2023). Wahyu dan Al-Qur'an. (Hermeneutika Muhammad Arkoun). Universitas PTIQ Jakarta.

alif.id. (2020). Sejarah Tarekat Idrisiyah dan Perkembangannya di Indonesia. 02, 192–200.

Andini, N. A., S, M. H., Darmawan, M. H., & Mahzumi, K. Al. (2025). Teosofi Islam: Jalan Spiritual Untuk Menyatukan Syariat dan Akhlak di Era Modern. 3, 338–348.

Ansori, M. (2014). Akhlaq Sosial. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, (AKHLAQ SOSIAL), 167.

Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 3(1), 85–108.

Burta, F. S. (2018). Ishmah Nur Laitifah 2018. (1), 430–439.

Cinu, S. (2015). Keluar Dari Alienasi Alam Terhadap Manusia Perspektif Teosofi Transenden. Jurnal Ushuluddin, 23(2), 209.

Falah, R. Z., & Farihah, I. (2015). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. Fikrah, 3(1), 201–220.

Firdaus, E. (2018). Analisis atas Terbentuknya Mazhab Fikih , Ilmu. Al-Islah: Jurnal Pendidikan, 10(2), 255–277.

Fitriah, W., Nadhiroh, E., Nashrulloh, H., & Nabilla, W. (2025). Teosofi akhlaqi; tokoh dan pemikirannya (hasan al- basry,al-muhasiby,al-qusyairy,dan al-ghazaly). 3, 672–679.

Hadziq, A., & Rodiah, I. (2023). Agama dan Spiritualitas Teosofi di Indonesia: Antara Formalisme dan Subtansialisme. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 8(2), 182–200. https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1354

Hafid, A. (2020). Pendidikan Budaya Melayu Pada Masyarakat Plural Di Kota Batam. 63–83.

Hendrawan, S. P., Nabila, S., H, H. F. F., & Ali, R. R. (2025). Integrasi Akhlak dan Teosofi Dalam Pengembangan Karakter: Studi Kasus Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 3, 974–983.

Khotimah, K. (1978). As Dalam Ajaran Sosial Wuf Sunni Dan F. Komunika, 9(1978–1261), 35–57.

Lumley, M., & Wilkinson, J. (2013). Developing Employability for Business. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/hebz/9780199672455.001.0001

Marjuki, M., Tinggi, S., & Kendal, I. (2025). Vol. 1, No. 2, (2024)|166. 1(2), 166–180.

Nasr, S. H. (2021). Antara Tuhan, Manusia, dan Alam. IRCiSoD.

Nidhom, K. (2020). AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies. Journal of Indonesian Tafsir Studies, 01(1), 30–34.

Rahmayussy, R. (2025). Teosofi Falsafi Sebagai Panduan Etika dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari. Journal of Islamic Education, 7(1), 273–284. https://doi.org/10.18860/jie.v7i1.27808

Rosi, R. I. (2022). Teosofi: Pengantar Teologi Islam dan Tasawuf. https://repository.uin-malang.ac.id/14764/

Sava, I. B., & Fauzi, A. M. (2023). Stigma Masyarakat Mengenai Sekolah Berbasis Islam di Tingkat SMP/MTS dalam Menentukan Akhlak Siswa di Kota Kediri.

Syafaq, H. (2013). Nalar Teosofis sebagai Basis Epistemologis Kajian Agama dan Pengetahuan. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 3(1), 19–38.

Yurnalis, S. A. F. H., & Arrasyid. (2022). TASAWUF : Sejarah, Sekte, dan Ajaran Inti. Tasawwuf and Psychotherapy Studies, 1(1), 1–18.

Zakiyah, E. (2022). Teosofi (Modul Pembelajaran Tentang Mengenal Tuhan). http://repository.uin-malang.ac.id/13422/

Zulkarnain, F. (2019). "Fenomena Mazhab dan Sekte- sekte di Indonesia." Penomena Di Indonesia, 2, 37.